

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan sangatlah penting bagi setiap manusia dalam rangka mengembangkan segala potensinya. Oleh sebab itu, pendidikan harus adil dan diterima oleh setiap warga negara termasuk di dalamnya anak berkebutuhan khusus. Hal tersebut dijamin dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 disebutkan bahwa “Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan” dan Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 32, disebutkan bahwa ”Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial”.

Salah satu layanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus yaitu Pendidikan Luar Biasa (mencakup sekolah luar biasa, kebutuhan pendidikan khusus, kebutuhan khusus). Suriawati, dkk (2014) menyatakan bahwa Sekolah Luar Biasa (SLB) dipersiapkan sebagai lembaga pendidikan untuk menangani dan memberikan pelayanan pendidikan secara khusus bagi penyandang berkebutuhan khusus. Arti ‘khusus’ pada kenyataannya merupakan kebutuhan belajar yang umum saja dan yang disebut metode khusus atau pelayanan khusus yang dimaksud di atas tidak lebih dari sekedar metode berkualitas yang difokuskan pada kebutuhan anak (Stubbs, 2002). Salah satu anak berkebutuhan khusus yaitu tunarungu.

Kerusakan pendengaran yang dialami anak berkebutuhan khusus tunarungu berdampak pada pengembangan kemampuan kognitif, bahasa, belajar dan membaca (Morina, 2016). Hal ini sejalan dengan pendapat Irma (2014) bahwa terganggunya indra pendengaran sangat berpengaruh terhadap penerimaan bahasa. Maka dalam proses penerimaan bahasa anak tunarungu lebih mengedepankan fungsi indra visual. Pada dasarnya, perkembangan dan kemampuan bahasa merupakan hal yang sangat mendasar dan berpengaruh pada perkembangan kemampuan diri, karena bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan yang berhubungan dengan bahasa selain berbicara atau berkomunikasi yaitu membaca.

Anak-anak tunarungu masih memiliki kesulitan dalam membaca di masa dewasa. Tingkat membaca anak tunarungu lebih rendah dari tingkat membaca siswa normal dan memiliki kemajuan belajar yang sangat lambat. Kemampuan membaca anak-anak tunarungu sejajar dengan kemampuan membaca yang mungkin terjadi pada anak yang berusia 8 sampai 9 tahun. Akibatnya, perolehan pengetahuan yang dikumpulkan oleh anak-anak tunarungu dalam empat tahun sama dengan kenaikan satu tahun untuk anak normal (Masitry, dkk., 2013).

Selain kesulitan dalam membaca, anak berkebutuhan khusus juga mengalami kesulitan dalam memahami teks. Menurut (Morina, 2015) proses pemahaman teks lebih rumit untuk anak tunarungu, karena dua komponen analisis dan sintesis. Tiga faktor tersebut terkait dengan proses ini, yaitu: isi teks yang serupa dengan pengetahuan dan pengalaman, keterkaitan dan pemahaman kata dalam teks serta komposisi teks. Berdasarkan hasil pengamatan dan asesmen yang telah dilakukan Candra (2013) hasil tes yang dilakukan pada studi pendahuluan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam kemampuan membaca pemahaman dengan menggunakan jenis pengukuran target behavior persentase kemampuan anak dalam menjawab soal yang benar dari keseluruhan soal yang diberikan. Adapun hasil pada tes pertama anak hanya mendapatkan 20%, pada tes kedua anak mendapatkan 40% yang mana setiap tes diberikan lima pertanyaan dengan waktu yang relatif sama yaitu 60 menit.

Dengan adanya kesulitan seperti di atas maka dibutuhkan suatu media sebagai sarana untuk menyampaikan informasi agar lebih dipahami oleh anak berkebutuhan khusus tunarungu serta membantu mengurangi kesulitan anak-anak tunarungu dalam kehidupan sehari-hari sebagai orang normal. Berikut ini merupakan beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti yaitu Masitry, dkk. (2013) mengembangkan multimedia untuk siswa pra-sekolah yang mengalami masalah pendengaran, multimedia yang dikembangkan tersebut disebut dengan e-MSL. e-MSL dapat dijalankan di komputer atau *notebook* dan tidak hanya dapat digunakan di kelas, tetapi juga digunakan dimanapun. Terdapat empat modul yang dikembangkan e-MSL yaitu terdiri dari alfabet, angka, kata-kata dan kuis dengan teks berwarna, animasi, suara, video dan gambar menggunakan *Malaysian Sign Language* (MSL). Hasil surveinya menunjukkan bahwa 100% responden telah

sepakat bahwa menggunakan e-MSL berhasil mengurangi waktu belajar siswa lebih dari 80%. Sehingga, kinerja pembelajaran dengan menggunakan e-MSL lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran tradisional.

Darmayanti (2016) merancang aplikasi pembelajaran berbasis *mobile* dengan nama “on chat” yang dapat diakses secara gratis dan hanya perlu terkoneksi dengan internet untuk dapat digunakan. Tujuan dari aplikasi ini untuk menambah kosakata, dapat berkomunikasi dengan teman kelas ataupun teman dunia maya, hasil yang dicapai dari aplikasi ini adalah anak berkebutuhan khusus tunarungu dapat menceritakan kembali proses belajar yang dialami selama “on chat” di dalam kelas secara lisan. Sehingga dengan pembelajaran berbasis *mobile* untuk anak berkebutuhan khusus tunarungu menggunakan aplikasi “on chat” menjadi efektif, efisien dan memiliki daya tarik.

Dalam penelitian Ahmadi (2015), beliau membantu mengidentifikasi prioritas kebutuhan kesehatan siswa tunarungu di sekolah dasar dan membuatnya ke dalam bentuk perangkat lunak pendidikan kesehatan. Program perangkat lunak multimedia yang dibuat termasuk video pendidikan diperkaya dengan bahasa isyarat, gambar panduan dan teks terjemahan dengan kalimat sederhana dan animasi khusus yang dirancang khusus sesuai dengan pendidikan tunarungu. Perangkat lunak tersebut juga membantu guru dan keluarga siswa untuk mempromosikan kesehatan siswa tunarungu sehingga belajar secara efektif.

Djan (2004) mengembangkan dua sistem pembelajaran berbasis komunikasi baru yaitu *Mak-Messenger* dan *Finger-Chat*. Aplikasi tersebut sama halnya dengan *Microsoft Messenger* dan *Yahoo Messenger* yang dirancang khusus untuk membantu pengajaran bahasa-bahasa dan sarana bertukar ide, pesan atau informasi. Kourbetis (2016) telah menyajikan aplikasi interaktif inovatif untuk pendidikan siswa tunarungu dan Sulit Mendengar. Isi dokumen pendidikan diberikan dalam *Greek Sign Language (GSL)*. Bentuk elektronik multimedia dari buku-buku *Hybrid* menggabungkan presentasi dari buku cetak asli di GSL, teks dalam sub judul di bawah video GSL, video dengan navigasi teks serta rekaman audio teks oleh penutur asli. Aplikasi ini gratis dan dapat diakses oleh semua orang melalui web. Selanjutnya, Nikolarizi (2011) mengembangkan perangkat lunak pendidikan multimedia yang dikembangkan untuk meningkatkan pemahaman bacaan pada

anak-anak tunarungu. Sumber visual yang digunakan ada tiga yaitu video, peta konsep dan gambar Yunani, Bahasa Isyarat (GSL).

Dengan banyaknya contoh media yang telah dikembangkan di atas, maka diperlukan perancangan konsep dan pembangunan media pembelajaran terbaru sebagai salah satu inovasi dan sarana untuk membantu kesulitan yang dialami anak berkebutuhan khusus tunarungu. Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud untuk merancang konsep dan membangun media pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus tunarungu dengan berbantuan model pembelajaran. Media pembelajaran tersebut dibuat untuk membantu anak berkebutuhan khusus dalam membaca dan memahami teks bacaan. Diharapkan dengan media yang dibuat ini anak lebih mudah memahami materi yang diberikan serta menambah pembendaharaan kata.

Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran inkuiri. Model pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan (Gunadi & Budiharjo, 2015). Yuliantini, dkk. (2014) menyatakan bahwa dengan model inkuiri, siswa diarahkan untuk lebih memahami isi bacaan melalui kegiatan pembelajaran yang menuntut aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung. Aktivitas siswa meliputi kegiatan eksplorasi terhadap bahan bacaan, serta melakukan interpretasi terhadap isi bacaan. Selain itu, model pembelajaran inkuiri juga dapat menyesuaikan dengan karakteristik pembelajaran dan karakteristik psikologi siswa berkebutuhan khusus tunarungu (Li & JiaCheng, 2009).

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka yang menjadi rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana merancang konsep media pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus tunarungu berbantuan model pembelajaran inkuiri?
2. Bagaimana implementasi media berbantuan model pembelajaran inkuiri di dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus tunarungu?
3. Bagaimanakah tanggapan anak berkebutuhan khusus tunarungu setelah menggunakan media pembelajaran berbantuan model pembelajaran inkuiri?

1.3 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti membatasi masalah agar permasalahan tidak meluas. Beberapa batasan masalah dalam mengkonsep, membangun dan mengimplementasikan media pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus tunarungu untuk meningkatkan pemahaman terhadap isi bacaan, antara lain:

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran inkuiri.
2. Multimedia pembelajaran interaktif yang dibangun menggunakan Adobe Flash Professional CS5.5.
3. Penelitian ini dilakukan pada tema 2 Air, Bumi, dan Matahari dengan Subtema Matahari.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya maka tujuan dari penelitian ini diantaranya:

1. Merancang konsep media untuk anak berkebutuhan khusus tunarungu dengan berbantuan model pembelajaran inkuiri pada materi Bahasa Indonesia yaitu sub tema matahari.
2. Mengimplementasikan media pembelajaran berbantuan model pembelajaran inkuiri di dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus tunarungu.
3. Mengamati atau menganalisis pendapat anak berkebutuhan khusus tunarungu yang telah menggunakan media di dalam pembelajaran dengan pendekatan metode kualitatif.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi semua pihak yang terkait diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Bagi Guru, dapat menambah pengetahuan tentang alternatif pembelajaran di SLB Negeri Beringin Purwakarta dalam upaya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.
2. Bagi peneliti, untuk menambah pengetahuan sebagai bahan rujukan bagi pengembangan penelitian pembelajaran selanjutnya.

3. Bagi siswa, diharapkan dapat meningkatkan pemahaman terhadap isi bacaan, meningkatkan motivasi belajar serta diharapkan dapat memudahkan anak berkebutuhan khusus dalam belajar.

1.6 Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika penulisan berperan sebagai pedoman penulis agar dalam penulisan lebih terstruktur dan sistematis untuk mencapai tujuan akhir dari penelitian. Sistematika Penulisan ini terdiri dari lima bab, yakni sebagai berikut:

1. BAB 1 PENDAHULUAN

Pada bab ini membahas latar belakang masalah yang berisi tentang pendidikan anak berkebutuhan khusus tunarungu, media pembelajaran yang telah berkembang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan.

2. BAB 2 KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini berisi teori-teori yang relevan dengan kajian penelitian dan hal-hal lain yang mendukung penelitian sebagai dasar penyusunan skripsi meliputi bahasa isyarat SIBI, anak berkebutuhan khusus tunarungu, model pembelajaran inkuiri dan media pembelajaran.

3. BAB 3 METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisi alur penelitian berdasarkan latar belakang masalah dimulai dari desain penelitian, populasi dan sampel penelitian yang digunakan, tahapan pengumpulan data, langkah analisis hingga kesimpulan.

4. BAB 4 TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi temuan yang dilakukan selama penelitian dan pembahasan mengenai rancangan media untuk ABK tunarungu, implementasi rancangan perangkat lunak yang telah dibuat, skenario penelitian, serta analisis hasil penelitian dan pemhasan hasil penelitian yang telah dilakukan.

5. BAB 5 SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Pada bab ini berisi simpulan dari penelitian yang telah dilakukan serta implikasi dan rekomendasi untuk guru, pemerintah, dan peneliti selanjutnya.